

# **KARAKTER RELIGIUS PADA ANAK USIA DINI (STUDI KASUS PEMBIASAAN BERDO'A SEBELUM DAN SESUDAH MELAKUKAN KEGIATAN BELAJAR DI SPS BOUGENVIL) KECAMATAN CIRACAP**

**Aam Hamidah \*1**

Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Universitas Muhammadiyah  
Sukabumi, Indonesia  
[Hamidahaam131@gmail.com](mailto:Hamidahaam131@gmail.com)

**Ibnu Huri**

Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Universitas Muhammadiyah  
Sukabumi, Indonesia  
[abangurie@ummi.ac.id](mailto:abangurie@ummi.ac.id)

**Indra Zultiar**

<sup>3</sup>Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Universitas Muhammadiyah  
Sukabumi, Indonesia  
[indrazultiar@gmail.com](mailto:indrazultiar@gmail.com)

## ***Abstract***

*What matters most about a person is their religious character. Developing one's religious character is an ongoing process that requires context. Character education, then, needs to start early so that it can take root and grow. Childhood is a wonderful time when children's minds are open and susceptible to new ideas, and as parents and teachers, we hope that all of our children have healthy brain development and grow into happy and successful people. Being well-rounded encompasses not only intellectual prowess and the ability to express oneself clearly, but also a robust spiritual intelligence that can be developed by early exposure to religious values, including regular prayer. Examining the practices of religious character development in the classroom at SPS Bougenvil in Ciracap Regency is the primary goal of this research. In this qualitative research method, a case study methodology is utilized. The location of the study was SPS Bougainvillea in the Ciracap District of the Sukabumi Regency in West Java. A total of ten first-year PAUD SPS Bougenvil students served as study participants. Previous studies' findings don't seem to be applicable; so, habituation and ongoing education are necessary to help kids become accustomed to it in their daily lives.*

**Keyword:** Religious, Praying, Bougainvillea

## ***Abstrak***

Karakter religius seseorang merupakan sifat yang penting. Pembentukan karakter keagamaan tidak mungkin terjadi dalam ruang hampa. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus dibentuk sejak dini agar mudah terbentuk. Kami berharap semua anak-anak kita, sebagai orang tua dan guru, memiliki perkembangan otak yang sehat dan tumbuh menjadi orang dewasa yang bahagia dan sukses karena masa kanak-kanak adalah masa ajaib ketika pikiran anak-anak

---

<sup>1</sup> Korespondensi Penulis

terbuka dan mudah menerima ide-ide baru. dalam berbagai hal, antara lain cerdas dan pandai bicara, namun juga mempunyai kecerdasan spiritual yang sehat, yang dapat dipupuk dengan penanaman sejak dini cita-cita keagamaan, seperti kebiasaan berdoa. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pendidik anak usia dini di SPS Bougenvil, Kabupaten Ciracap, dalam menumbuhkan karakter religius pada siswanya. Desain studi kasus digunakan dalam metode penelitian kualitatif ini. Penelitian telah dilakukan di SPS Bougenvil Kecamatan Ciracap Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat. Subjek penelitiannya yaitu peserta didik yang kelompok A di PAUD SPS Bougenvil yang berjumlah 10 orang. Hasil penelitian yang telah dilakukan ternyata belum sesuai untuk itu harus dilakukan pembiasaan dan pendidikan yang berkesinambungan agar anak dapat terbiasa melakukannya dalam kehidupan sehari-hari.

**Kata Kunci:** Religius, Berdo'a, Bougenvil

## Pendahuluan

Setiap orang harus berusaha untuk melanjutkan pendidikannya karena hal itu membantu seseorang tumbuh secara intelektual, pribadi, dan profesional, memposisikan diri untuk sukses di tahun-tahun mendatang. Pendidikan didefinisikan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 sebagai suatu proses yang disengaja dan disengaja untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan, pemahaman, karakter, nilai-nilai, dan kemampuan yang diperlukan untuk menjadi anggota masyarakat, warga negara, dan bangsa yang berkontribusi.

Pada tahun 2017, Syamsul Kurniawan berbicara tentang karakter merupakan hal yang mendasar dan esensial. Manusia memiliki keunikan dibandingkan hewan lainnya karena karakternya yang menjadi daya tarik kehidupan. Kita akan menjadi "binatang" jika kita sebagai suatu spesies telah kehilangan sifat moral kita. Mereka yang berakhhlak baik, bermoral, dan mempunyai akhlak yang kuat adalah orang-orang yang baik dalam dirinya maupun dalam masyarakat. Sekolah memiliki kewajiban moral untuk membantu siswa mengembangkan karakter yang baik melalui pengajaran di kelas. Mengingat krisis moral yang menimpa bangsa kita, memperkuat program pendidikan karakter menjadi semakin penting. Diakui atau tidak, aset kita yang paling berharga, anak-anak kita, berada di pusat permasalahan sosial yang serius dan meresahkan saat ini.

Beberapa permasalahan kemasyarakatan yang belum sepenuhnya teratas akibat krisis ini antara lain meningkatnya angka pergaulan bebas, penyerangan terhadap anak dan remaja, pencurian yang dilakukan oleh remaja, kebiasaan berbuat curang, penyalahgunaan narkoba, dan vandalisme.

Setiap anggota masyarakat Indonesia perlu ditanamkan kompas moral yang kuat dalam diri mereka sejak dini. Dalam hal pertumbuhan intelektual anak, pendidikan merupakan landasan terpenting bagi kemajuan generasi penerus bangsa. Karakter dan kepribadian dibentuk oleh pertumbuhan intelektual anak.

Disadari atau tidak, penyebaran paham kekerasan dan budaya kekerasan, serta retorika ekonomi dan politik, telah mempengaruhi karakter generasi muda

bangsa kita, sehingga berujung pada merosotnya standar moral yang tinggi dan kebijaksanaan yang bijak. Kaum muda masa kini cepat menggunakan cara komunikasi yang kasar dan tidak sopan baik dalam tutur kata maupun bahasa tubuh. Pertimbangan estetika dan etika tidak lagi menjadi tuntutan kehidupan modern (Purwanto, 2011:2).

Karakter seorang anak paling baik dibentuk selama masa pertumbuhannya. Pengembangan karakter dimulai sejak usia muda dengan tujuan membentuk sifat baik anak menjadi pribadi yang berakhhlak mulia dan mampu membantu masyarakat dan dunia sekitarnya.

Memahami hubungan yang dimiliki setiap orang—dengan dirinya sendiri, dengan lingkungannya, dan dengan Tuhan—merupakan landasan bagi pengembangan karakter. Nilai-nilai dan keyakinan anak dibentuk oleh pemahaman yang diberikan oleh setiap hasil interaksi ini. Cara anak-anak memandang struktur hubungan ini membentuk perspektif mereka terhadap dunia. Pandangan yang pesimistik akan menimbulkan perilaku yang pesimistik, sedangkan pandangan yang optimis akan menimbulkan sikap yang pesimistik terhadap dunia.

Di luar itu, baik variabel intrinsik (sifat) maupun eksternal (pengasuhan) berperan dalam membentuk kepribadian anak. Setelah lahir, potensi bawaan setiap orang, termasuk potensi yang terkait dengan karakter atau nilai-nilai tertentu, mulai muncul. Pentingnya menanamkan prinsip-prinsip moral di rumah, ruang kelas, dan komunitas pada usia muda tidak bisa dilebih-lebihkan. Perkembangan karakter sangat dipengaruhi oleh unsur pengasuhan, yang meliputi sosialisasi dan pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan keluarga dekat seseorang, lembaga pendidikannya, dan masyarakat secara luas. Kebaikan yang melekat pada diri setiap anak dapat tumbuh subur dalam suasana yang mendorong perkembangannya apabila dibiarkan tumbuh dalam lingkungan yang kaya akan karakter.

Pendidik dan orang tua dari semua lapisan masyarakat harus dapat dengan mudah memasukkan praktik-praktik terkini yang berbasis ilmiah ke dalam praktik mereka sekaligus membentuk karakter anak-anak mereka. Kepedulian dan perhatian yang diberikan orang tua dan guru kepada anak mengungkapkan keinginannya untuk membantu membentuk karakternya. Salah satu cara membentuk karakter anak dapat tercapai jika orang tua memberikan perhatian yang baik dan banyak menunjukkan cinta dan kasih sayang kepada anaknya.

Tahun-tahun awal kehidupan seorang anak, kadang-kadang disebut sebagai “masa emas” atau “tahun-tahun emas seorang anak”, adalah masa di mana mereka paling mudah menerima pengalaman dan ide-ide baru, dan juga merupakan masa di mana mereka membutuhkan penguatan atas keterampilan yang telah mereka miliki. anak-anak, karena tidak setiap anak dilahirkan dengan seperangkat keterampilan alami. Nilai-nilai karakter yang baik, yang akan mempengaruhi kepribadian seseorang di kemudian hari, paling baik ditanamkan pada usia ini. Karena pembiasaan dapat dilaksanakan sejak usia muda untuk membantu

membentuk karakter anak, maka penting untuk mendidik anak agar ia tumbuh menjadi pribadi yang lebih baik. Sebagaimana diutarakan Amin (2012: 1), "Karakter merupakan suatu hal yang unik dan khas yang membedakan anak yang satu dengan anak yang lain dalam tutur kata dan tingkah lakunya." Pertumbuhan dan perkembangan setiap anak berbeda-beda, dan setiap anak memiliki ciri-cirinya sendiri yang bersifat bawaan dan dipelajari. Pengulangan adalah kunci dari perilaku ini. Jika percaya pada Fadillah dan Khorida (2013:173), maka... Ciri yang umum terjadi pada anak di usia muda adalah kecenderungan untuk meniru tindakan orang yang paling sering dilihatnya, termasuk orang tua, saudara kandung, dan kerabat dekat lainnya.

Anda menjadi terbiasa dengan suatu metode melalui pembiasaan, yang melibatkan melakukannya berulang kali. Sebagaimana dikemukakan oleh Abu Bakar Zikri (dalam Zubaidi 2011: 179), "Perbuatan manusia jika dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi mudah untuk dilakukan, disebut kebiasaan." Dalam kerangka pengajaran prasekolah, Rasyid berpendapat bahwa "keakraban pada anak sejak dini dapat ditanamkan melalui pendidikan dengan menstimulasi anak secara konsisten agar dapat nyaman dengan lingkungan disekitarnya." Untuk menghindari anak-anak salah menafsirkan ide-ide abstrak, yang terbaik adalah mulai menanamkan kebiasaan baik dalam diri mereka sejak usia muda dan menjelaskan berbagai hal dengan cara yang nyata. Anak-anak belajar melakukan hal yang benar sendiri tanpa disuruh ketika mereka mempraktikkan kebiasaan baik setiap hari.

Kegiatan berdoa sebelum dan sesudah sekolah membantu membentuk karakter anak-anak di PAUD SPS Bougenvil, dan pihak sekolah mendorong siswanya untuk berdoa secara konsisten sepanjang hari. Mengangkat tangan saat berdoa, berbicara dengan lembut (tidak berteriak), duduk tegak, dan menyilangkan kaki adalah contoh perilaku yang baik. Kebiasaan salat pada anak dapat dipupuk dan ditanamkan karena merupakan perilaku yang terwujud secara organik dan berasal dari hasil kegiatan salat sehari-hari dan berulang-ulang.

Anak-anak belajar mengucapkan doa singkat sebelum dan sesudah setiap aktivitas sejak mereka masih sangat kecil. Berdoa sebelum melakukan apa pun, tidak peduli seberapa besar atau kecilnya, dapat menjadi kebiasaan yang baik untuk dikembangkan oleh anak-anak. Menanamkan kebiasaan shalat pada anak sejak kecil akan membuat mereka lebih merasa tenteram dan tidak lagi wajib shalat sebelum dan sesudah melakukan berbagai aktivitas. Hal ini juga mengajarkan mereka untuk mensyukuri apa yang mereka miliki.

Ada beberapa unsur baik internal maupun eksternal yang mempengaruhi perkembangan perilaku anak. Kesehatan fisik, IQ, dan keadaan emosi anak adalah contoh variabel internal; Pengaruh luar meliputi keluarga, lingkungan sekitar, dan sekolah. Bergantung pada apa yang memengaruhi anak muda, kita dapat menyesuaikan upaya stimulasi kita dengan mereka. Pahala perhatian atau pujian

berbentuk bintang diberikan kepada remaja ketika mereka mulai bersikap positif ketika berdoa.

Meskipun sebagian besar anak berdoa dengan benar, ada beberapa anak yang melakukan shalat dengan buruk. Ada anak yang berbicara dengan pelan, ada yang berjalan-jalan, dan ada pula yang membaca dengan suara keras, namun masih banyak anak yang terlibat dalam percakapan. Cara anak berdoa mempunyai dampak yang signifikan terhadap pertumbuhannya, terutama dalam membentuk karakternya. Anda perlu memberikan teladan perilaku yang pantas untuk anak Anda jika Anda ingin mereka mewarisi perilaku tersebut dan berperilaku baik. Cara terbaik untuk membantu anak-anak mengembangkan kebiasaan berdoa yang baik adalah dengan memberikan teladan perilaku yang baik kepada mereka, memuji mereka ketika mereka berbuat baik, dan menjelaskan cara berdoa yang benar. Oleh karena itu, menjadi tanggung jawab pendidik untuk secara aktif mendorong anak-anak untuk berdoa.

Karena tidak semua anak memiliki perkembangan yang baik, masih ada beberapa yang belum bisa melipat atau menyilangkan kaki atau mengangkat tangan dengan baik sehingga memerlukan waktu yang lama bagi anak untuk meniru tindakan orang dewasa atau guru ketika berdoa selama sholat.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Pendidikan karakter keagamaan pada anak usia dini, khususnya pada praktik berdoa sebelum dan sesudah sekolah di PAUD SPS Bougenvil, menjadi fokus utama upaya pemecahan masalah yang dilakukan peneliti sehingga membuat mereka memilih metode tersebut. Aspek karakter bersifat emosional, artinya berkaitan dengan hati dan jiwa. Karena bersifat abstrak dan tidak konkrit, maka pembuktianya tidak hanya bisa diperoleh melalui statistik (kuantitatif), melainkan harus dirasakan dan dipahami. melalui pemahaman sentimen dan tindakan mereka yang berpartisipasi. Hal ini dapat dicapai dengan mengawasi anak-anak sejak mereka dijemput hingga pulang sekolah; ini adalah waktu yang penting untuk melihat bagaimana mereka belajar. Terlebih lagi, perilaku ini terus berlanjut bahkan saat anak berada di rumah.

### **Desain Penelitian**

Tujuan dari setiap penelitian adalah untuk memperoleh pengetahuan menyeluruh tentang subjek yang diselidiki, dan desain penelitian adalah cetak biru untuk upaya tersebut. Penelitian deskriptif analitik dengan desain studi kasus akan menjadi metodologi penelitian yang digunakan. Salah satu cara untuk mengumpulkan dan menganalisis data adalah dengan melakukan studi kasus. Penelitian mengenai suatu sistem yang kohesif, seperti suatu program, kegiatan, peristiwa, atau sekelompok orang yang dihubungkan oleh waktu, lokasi, atau ikatan, dikenal sebagai studi kasus. Studi kasus, menurut Nasution (2007:27), adalah suatu

metode melakukan penelitian ekstensif pada aspek tertentu dari lingkungan sosial, termasuk manusia. Individu, komunitas, lingkungan, organisasi, institusi, dan peristiwa semuanya dapat menjadi subjek studi kasus. Studi kasus biasanya melibatkan pemeriksaan mendalam terhadap satu objek yang berkaitan dengan topik tertentu, karena inilah inti dari studi kasus. Menurut Arikunto (1998:131), studi kasus berfokus pada suatu topik atau bidang tertentu. Sebaliknya, penelitian kasus lebih menyeluruh karena sifat penelitiannya. Temuan penelitian yang diperoleh dari studi kasus bersifat sangat spesifik dan tidak dapat diterapkan pada konteks yang lebih luas. Studi kasus merupakan metode penelitian yang paling cocok untuk penelitian ini karena memungkinkan kita untuk mengkaji sekelompok orang (kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua) di SPS Bouenvil Kecamatan Ciracao, serta tindakan mereka dalam menerapkan karakter religius pada usia dini. pendidikan masa kanak-kanak dan tantangan yang mereka hadapi dalam melakukannya.

### **Partisipasi Dan Lokasi Penelitian**

Di awal penelitian, informan kunci adalah narasumber utama yang memahami konteks serta mengenal orang yang akan diwawancara dan dapat memberi informasi yang berguna. Orang-orang seperti itu sangat penting untuk penelitian kualitatif karena mereka memfasilitasi komunikasi antara peneliti dan responden, menyediakan data bagi peneliti, menyebarkan ide, dan bertindak sebagai perantara. Untuk menghindari bahaya, sebaiknya informan kunci memperkenalkan peneliti kepada responden. Partisipan atau informan dalam penelitian ini terdiri dari Kepala sekolah SPS BOUGENVIL, Guru-guru SPS BOUGENVIL dan beberapa orang tua siswa SPS BOUGENVIL. Selain individu-individu tersebut, peneliti juga mewawancara informan lain yang juga serta dalam kegiatan pendidikan yang berlangsung di PAUD SPS Bougenvil di Desa Mekarsari Kecamatan Ciracap. Penelitian ini akan berlangsung dari Juli hingga Oktober 2023, dengan total waktu empat bulan. Lokasi penelitiannya adalah di PAUD SPS Bougenvil Kecamatan Ciracap Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat. Subjek penelitian yaitu peserta didik kelompok A di PAUD SPS Bougenvil Kecamatan Ciracap yang berjumlah 10 orang.

### **Definisi Operasional**

- a. Tujuan utama pendidikan karakter adalah menanamkan pada diri siswa nilai-nilai yang akan membantu mereka menjadi anggota masyarakat yang produktif dan dapat memberikan dampak baik kemanapun mereka pergi. Penting untuk menanamkan pada anak-anak nilai-nilai universal yang dianut oleh semua agama, budaya, dan generasi (Megawangi, 2003: 81)

- b. Berperilaku taat terhadap keyakinan agamanya, menunjukkan toleransi terhadap praktik ibadah pemeluk agama lain, dan membina kerukunan dengan pemeluk agama berbeda, semuanya merupakan aspek karakter beragama (Suparlan: 2010).
- c. Perkembangan anak usia dini" (AUD) mengacu pada periode antara usia 0 dan 6 tahun, ketika anak-anak menunjukkan pola fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kognitif (daya berpikir, kreativitas, kecerdasan emosional, dan kecerdasan emosional) yang berbeda. kecerdasan spiritual), perkembangan sosial dan emosional (sikap, perilaku, dan agama), serta perkembangan linguistik (komunikasi) yang berbeda antara satu anak dengan anak lainnya

## **Teknik Pengumpulan Data**

### **Wawancara**

Di SPS Bougenvil Desa Mekarsari Kecamatan Ciracap, peneliti melakukan wawancara untuk mengumpulkan data tentang pengembangan karakter religius pada anak prasekolah. Guru Kelas A, kepala sekolah SPS Bougenvil, dan beberapa orang tua anak-anak di SPS Bougenvil berpartisipasi dalam wawancara yang mendasari penelitian ini. Yang pertama dan terpenting, wawancara harus fokus pada karakter keagamaan dan kebiasaan orang yang diwawancarai, khususnya kehidupan doa mereka sebelum dan sesudah menghadiri SPS Bougenvil. 2) Maksud dan tujuan PAUD SPS Bougenvil yang hendaknya dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah; 3) Penilaian pembelajaran karakter religius khususnya pembiasaan siswa berdoa sebelum dan sesudah kelas, oleh kepala sekolah dan guru di SPS Bougenvil 4) Penelitian dan pengarsipan literatur yang relevan

### **Observasi**

Untuk lebih memahami keadaan objek penelitian, dimungkinkan untuk melakukan observasi di tempat. Hal ini mengarahkan peneliti untuk mencatatnya. Metode observasi digunakan karena tujuannya. Tujuan observasi sebagaimana dikemukakan oleh Moleong (2011:175) adalah "untuk memaksimalkan kemampuan peneliti dalam memahami dunia yang dilihat oleh subjek penelitian, termasuk motif, keyakinan, fokus perhatian, perilaku bawah sadar, dan rutinitasnya." Untuk mendapatkan informasi yang tepat, peneliti di SPS Bougainvillea menggunakan teknik observasi, yaitu mengamati subjek, merekam diskusi, dan berpartisipasi dalam kegiatan. Data yang dikumpulkan melalui observasi langsung lebih dapat diandalkan dan mencerminkan kenyataan. Sifat religius dari praktik sholat sebelum dan sesudah belajar dikaji melalui observasi lapangan. Dari saat mereka menyapa anak-anak hingga meninggalkan kelas, peneliti mengamati setiap aspek proses pembelajaran. Mereka memberikan perhatian khusus pada saat-saat ketika anak-anak berdoa sebelum dan sesudah kelas.

## **Studi Dokumentasi**

Pendekatan ini mengkaji atau menganalisis permasalahan yang ada untuk menjamin pengumpulan data secara menyeluruh, yang pada gilirannya menjamin informasi yang lengkap. Untuk memperkuat data dan informasi yang dikumpulkan melalui wawancara dan observasi, metode penelitian kepustakaan dan dokumentasi mencari, meneliti, dan mengeksplorasi berbagai bahan permanen dan tercatat. Peneliti mengumpulkan dokumen-dokumen dari arsip sekolah, khususnya yang relevan dengan tujuan penelitian, dan mengambil banyak foto di lokasi tersebut untuk mengumpulkan data tentang sifat keagamaan anak usia dini dalam kebiasaan berdoa sebelum dan sesudah sekolah di SPS Bougenvil. Peneliti juga mendokumentasikan lingkungan kelas dan sekolah di PAUD SPS Bougenvil melalui catatan lapangan, rekaman audio, video, dan foto.

## **Partisipasi**

Partisipan penelitian antara lain kepala sekolah, guru, dan orang tua siswa PAUD Bougenvil dapat didekati melalui partisipasi sebagai sarana melakukan observasi secara dekat dan langsung. Untuk memahami hakikat keagamaan khususnya amalan shalat sebelum dan sesudah perkuliahan di SPS Bougainvillea, peneliti membenamkan dirinya secara menyeluruh dan tekun dalam waktu yang cukup lama. Membuat masyarakat lebih tertarik pada permasalahan yang ada dan penekanan utama penelitian ini adalah tujuan dari pendekatan partisipatif ini. Pencarian kebenaran secara kolaboratif menjadi tujuan peneliti dan informan dalam konteks upaya penyelidikan (Al Muchtar, 2015).

## **Teknik Analisis Data**

- a. Tujuan utama pengumpulan data adalah mengumpulkan semua informasi yang diperlukan dari sumber yang tepat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji aspek keagamaan pada anak usia dini, khususnya bagaimana anak berdoa sebelum dan sesudah sekolah. Selanjutnya dilakukan pengumpulan data melalui wawancara dengan pihak-pihak terkait seperti kepala sekolah, guru kelas A, dan orang tua siswa. Langkah berikutnya adalah melihat kelas beraksi untuk mengumpulkan informasi lebih lanjut.
- b. Proses reduksi data meliputi berbagai langkah dalam mengolah data yang dikumpulkan, seperti memilih informasi yang relevan, mengurangi kompleksitas penelitian, dan mentransformasikan data mentah yang berasal dari catatan lapangan ke dalam bentuk yang dapat digunakan untuk pemilihan dan seleksi. .
- c. Penyajian data disebut juga display data, yaitu suatu metode penyajian informasi secara visual yang bertujuan untuk menggambarkan beberapa aspek karakter keagamaan pada anak usia dini, misalnya frekuensi sholat siswa di SPS Bougenvil Desa Mekarsari Kecamatan Ciracap. sebelum dan sesudah kelas. Tujuan akhirnya

adalah untuk meningkatkan kemampuan peneliti dalam memahami data yang dikumpulkan secara utuh.

- d. Terakhir, kesimpulan atau verifikasi data. Studi terhadap rekaman lapangan diperlukan untuk memverifikasi keabsahan data sebelum mengambil kesimpulan. Kajian ini akan mencari hal-hal seperti pengaturan yang masuk akal, rantai sebab akibat yang jelas, dan dalil-dalil yang dikemukakan sebagai kebiasaan berdoa sebelum dan sesudah belajar di SPS. Desa Mekarsari, Bougainvillea, Kecamatan Ciracap

### **Keabsahan Data**

Salah satu jenis triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber, yaitu membandingkan data peneliti dengan data rekan peneliti lain yang juga hadir dan melihat hal yang sama. Ini membantu memvalidasi data. Ketika seluruh upaya pengumpulan data lainnya gagal atau ketika terjadi saturasi data, peneliti dapat menggunakan saturasi akhir sebagai garis pertahanan terakhir. Pada akhirnya, ketika menyajikan argumen negatif atau argumen tandingan, peneliti mencari bukti untuk mendukung klaim mereka sekaligus mencoba untuk menyangkal atau membuktikan kesalahan penelitian sebelumnya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

#### **Gambaran Karakter Religius Anak Usia Dini Usia 4-5 Tahun Di SPS Bougenvil Desa Mekarsari Kecamatan Ciracap**

Prasekolah dan Taman Kanak-Kanak Menurut Sudaryanti (2010:3), ketika anak masih kecil, ia mempunyai segala potensi dan kecerdasan yang diberikan Tuhan kepadanya. Namun jika kemampuan tersebut tidak dipupuk, maka potensi yang dimilikinya tidak akan maksimal. Masa kanak-kanak tidak hanya penting, tetapi juga merupakan satu-satunya masa dalam hidup seseorang ketika mereka mengalami masa keemasan. Sejak saat pembuahan, anak-anak mempunyai satu miliar sel otak. Sel-sel ini perlu diaktifkan dan dimanfaatkan untuk kelangsungan hidup dan perkembangan anak. Kegagalan melakukan hal tersebut akan menyebabkan penurunan sel yang pada akhirnya akan menurunkan potensi anak.

Baik dalam aktivitas sehari-hari maupun dalam interaksinya dengan orang lain, anak-anak di usia awal masa kanak-kanak cenderung lebih spontan. Anak kecil belum bisa membedakan antara apa yang orang lain anggap dapat diterima dan apa yang tidak disukai orang lain. Jika orang dewasa (misalnya orang tua, guru) tidak memberi tahu anak-anak apa yang diharapkan dari mereka dalam situasi sosial, mereka harus memberikan contoh yang baik dengan bertindak benar dan mendorong anak-anak untuk melakukan hal yang sama dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu faktor yang perlu dipertimbangkan ketika mencoba membentuk sikap anak-anak agar mereka tumbuh menjadi pembawa pesan yang baik adalah

bahwa mereka tidak tahu banyak tentang perilaku yang dapat diterima secara sosial. Oleh karena itu, pendidikan karakter memegang peranan penting dalam sistem pendidikan dalam membantu pembentukan nilai-nilai moral pada anak usia dini. Salah satu ciri yang patut dimiliki oleh setiap individu adalah karakter religius. Oleh karena itu, pendidikan karakter keagamaan diutamakan dibandingkan semua bentuk pendidikan lainnya di SPS Bougenvil. Faktanya, inilah tujuan dan visi sekolah, sebagaimana terungkap dalam wawancara dengan kepala sekolah: Tujuan PAUD kami didasarkan pada visi kami, yaitu "*membentuk anak usia dini yang berakhhlak mulia, berakhhlak mulia, cerdas, terampil dan kreatif.*"

Indikator pertama, Anak Beriman Kepada Tuhan Yang Maha Esa, mulai mengenalkan dan menularkan pokok-pokok ajaran sesuai dengan agama dan kepercayaannya; hal ini berdasarkan SK BASKAP No. 007/H/KR/2022 yang menyatakan bahwa karakter religius terdapat pada Prestasi Belajar Nilai Religius dan Karakter.

Berdasarkan tanda-tanda tersebut, penulis hanya berfokus pada seberapa sering generasi muda berdoa sebelum dan sesudah melakukan aktivitas, dengan tujuan untuk menanamkan dalam diri mereka kebiasaan berdoa sehari-hari sepanjang hayat.

*"Sekolah kami telah memasukkan pendidikan karakter keagamaan ke dalam rutinitas sehari-hari melalui praktik saling menyapa dengan kata "belajar" dan berjabat tangan secara berulang-ulang, serta melalui penanaman rahmat sosial yang sesuai seperti "tolong", "terima kasih", dan "maaf," serta melalui pembacaan Alquran sebelum dan sesudah setiap kegiatan, pembacaan doa duha setiap hari, pembacaan iqro, dan partisipasi dalam acara-acara sekolah dalam memperingati hari besar Islam (W/KS/06).*

Wawancara dengan kepala PAUD SPS Bougenvil menghasilkan kesimpulan bahwa pembiasaan karakter religius sekolah sudah sesuai standar kurikuler dan diterapkan dalam kegiatan pembelajaran di SPS Bougenvil. :

*"Setiap kelompok di PAUD SPS Bougenvil mempunyai jadwal yang berbeda-beda. Kelompok A dan B bertemu lima hari dalam seminggu, Senin sampai Jumat, pukul 07.00 sampai 10.00, sedangkan kelompok B bertemu sebulan sekali, pada hari buka Posyandu, bersama dengan kader non-PAUD lainnya. Siswa diajarkan kebiasaan sehari-hari shalat Dhuha, menghafal surat-surat kecil, membaca Al-Qur'an dengan teknik Iqro, belajar shalat sehari-hari, melantunkan doa, dan kalimat Thoyyibah. Siswa diharapkan menyambut instruktur dan teman sekelasnya setibanya di sekolah setiap hari. Mereka tidak memerlukan instruksi lebih lanjut untuk berjabat tangan dan menyapa, karena itu adalah bagian dari rutinitas mereka. Setelah bersiap melaksanakan salat, mereka menyelesaikan salat dhuha kemudian membentuk lingkaran sesuai kelompoknya untuk membaca iqro. Setelah membaca iqro, mereka menggunakan alat permainan yang telah disiapkan guru untuk memilih permainan apa saja yang ingin mereka mainkan. Setelah semuanya beres, kita mulai dengan membaca doa dan kemudian belajar. Instruktur sebelumnya*

*berencana memanfaatkan halaman belakang sebagai ruang kelas darurat untuk kelompok B karena ruang Posyandu terlalu kecil. Setelah acara inti akan ada waktu senggang (makan, berkumpul bersama teman), dan terakhir yang dilakukan adalah merenung, berdoa, lalu pulang”*

### **Gambaran Kegiatan Yang Dilakukan Oleh Guru Dalam Pengembangan Karakter Religius di PAUD SPS Bougenvil**

Fakta bahwa siswa dari berbagai latar belakang dan kemampuan belajar di sekolah menjadikan mereka tempat yang ideal untuk program pendidikan karakter. Selain itu, sekolah adalah tempat anak-anak menghabiskan sebagian besar waktunya, sehingga pelajaran yang mereka peroleh di sana mempunyai dampak yang signifikan terhadap jati diri mereka sebagai manusia. Sistem pendidikan yang efektif menghasilkan warga negara yang bermoral dan mampu membangun bangsa yang bermartabat. Berikut tiga pendekatan pendidikan karakter:

- a. Melakukan revisi terhadap faktor eksternal Memotivasi anak melalui penggunaan reward dan punishment merupakan salah satu cara mendidik mereka.
- b. Tunjukkan kepada mereka bagaimana melakukan sesuatu dengan benar dengan membagikan pengetahuan Anda dan memberikan contoh. Seorang anak akan lebih mudah meniru atau mencontohkan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari apabila sejak dini diberikan informasi yang baik dan akurat. Oleh karena itu, para orang tua perlu sering berdoa dan menjalani kehidupan yang bermoral. Anda tidak perlu khawatir jika anak Anda menanyakan pertanyaan seperti “*mengapa?*” karena itu menunjukkan bahwa mereka merespons informasi yang Anda berikan kepada mereka.
- c. Menawarkan bantuan program pendidikan karakter, Mengembangkan karakter anak melalui pengelolaan dan pembentukan emosinya. Selain itu, menginspirasi dia dapat memastikan bahwa dia menjalani hari-harinya dengan sikap positif dan etos kerja yang kuat. Emosi merupakan alat manajemen diri dalam jiwa yang sangat mempengaruhi kehidupan seseorang; Jadi, sifat ini akan menjadi bawaan dalam diri seseorang yang mampu mengendalikan pikiran dan perasaannya. Yakinkan dan bantu orang tersebut jika mereka mulai kehilangan ketenangan saat mengerjakan suatu tugas. Anak akan selalu memiliki kemampuan pengaturan emosi jika demikian. Namun agar anak-anak bisa berkembang menjadi orang dewasa yang mandiri, kita juga harus terbiasa membiarkan mereka memikirkan cara menangani masalahnya sendiri.

Sebagai orang tua dan guru, kami berharap setiap siswa kami memiliki masa kecil yang sehat, bahagia, dan sukses karena pada saat itulah otak mereka masih berkembang dengan pesat, dan kami ingin mereka tumbuh menjadi orang yang baik. Penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak usia dini, termasuk kebiasaan berdoa, membantu menjaga keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan spiritual, yang merupakan hal yang sangat penting.

Dari bahasa Arab, kata "*addu'a*" (doa, permohonan, atau seruan) diturunkan. Ketika kita berdoa, kita mengungkapkan kebutuhan dan keinginan kita kepada Tuhan. Menurut kepercayaan Islam, tujuan shalat adalah untuk memohon kepada Allah (SWT). Islam berkisar pada doa. Doa sehari-hari diajarkan oleh SPS Bougainvillaea dengan berbagai cara. "*Metode*" adalah pendekatan metodis dalam bekerja yang memudahkan pelaksanaan tugas untuk mencapai tujuan, dari situlah kata "metode" berasal dari kata etimologis. Berikut beberapa taktiknya :

- a. hafalan, dalam arti proses menyimpan informasi kebahasaan dalam ingatan untuk selanjutnya diproduksi secara harafiah (mengingat), sesuai dengan isinya. Kemampuan siswa dalam menyimpan informasi merupakan nilai tambah yang besar dalam ingatan, namun mungkin menjadi kelemahan ketika dihadapkan pada materi yang menantang karena mengganggu keseimbangan mental mereka.
- b. Pendekatan kedua adalah metode pembiasaan, yang bertujuan untuk menyesuaikan siswa dengan cara berpikir dan berperilaku yang diwajibkan oleh Islam. Waktu dan energi adalah dua sumber daya yang dapat dimanfaatkan dengan lebih baik dengan pendekatan ini, yang memiliki manfaat baik secara fisik maupun spiritual. Kemampuan pendidik dalam menghubungkan teori pembiasaan dengan praktik atau aktualitas nilai-nilai yang ditanamkan menjadi keterbatasan strategi ini.
- c. Proses pemanfaatan alat-alat elektronik, khususnya yang berhubungan dengan sistem komputer, seperti telepon genggam dan laptop. Manfaat utama metode ini adalah memberikan siswa pengalaman belajar yang menarik, sederhana, lugas, lebih dapat diterapkan secara praktis, dan mudah beradaptasi. Di sisi lain, kurangnya akses internet dan keterlibatan siswa-guru merupakan kelemahannya.

Dari ketiga pendekatan tersebut, pembiasaan merupakan pendekatan yang paling populer di SPS Bougainvillaea untuk mengembangkan karakter keagamaan karena pendekatan ini paling mudah dilakukan, tidak memerlukan banyak tenaga dan waktu, serta berkaitan dengan dimensi lahiriah dan batin agama. Siswa akan lebih mengingat apa yang mereka pelajari setelah mereka melakukan rutinitas.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru di kelas A, "*cara penerapan religious karakter religious di kelas adalah dengan membiasakan anak berperilaku baik dan sopan melalui cerita keteladanan, membiasakan membaca kalimat Thoyyibah, membaca doa, membiasakan biasa mengucapkan salam, mengenalkan doa. -Doa sehari-hari, mengingat surat pendek, menyayangi sahabat, menghormati guru dan orang tua, dan hal-hal baik lainnya.*" GR/03 (L/GR)

## **Kendala Yang Dihadapi Oleh Guru Dalam Pengembangan Karakter Religius Di SPS Bougenvil**

Membatasi, menghambat, atau mencegah pencapaian tujuan, kekuatan yang memerlukan pelaksanaan dapat digambarkan sebagai hambatan.

Segala sesuatu yang kita lakukan pasti ada kelebihan dan kekurangannya. Begitu pula dengan faktor eksternal seperti keluarga dan lingkungan, serta faktor internal yaitu faktor dalam diri anak itu sendiri yang berperan sebagai penghambat atau penghambat perkembangan karakter keagamaan pada anak usia dini. lingkungan dan kota. "Dalam pengembangan karakter religius anak ada faktor pendukung dan ada faktor penghambatnya," kata kepala sekolah SPS Bougainvillea dalam wawancaranya, sejalan dengan temuan tersebut. Perkembangan karakter religius pada anak di SPS Bougainvillaea didukung oleh karakteristik yang ada dalam diri anak. Setiap anak istimewa dengan caranya masing-masing, dan kepribadian mereka berbeda satu sama lain. Baik keluarga dekat anak maupun komunitas tempat mereka tinggal mempunyai dampak. Ketika seorang anak masih kecil, mereka berada dalam "fase meniru", yaitu meniru tindakan orang lain di sekitarnya, termasuk orang tuanya. Oleh karena itu, kepribadian seorang anak dibentuk oleh orang tuanya dan lingkungan tempat ia dibesarkan. Berbeda dengan waktu bermain yang panjang yang dinikmati anak-anak di rumah dan di masyarakat, waktu yang dihabiskan untuk bermain di sekolah terbilang singkat.

*Oleh karena itu, unsur-unsur yang dapat membantu atau menghambat perkembangan karakter keagamaan anak pada anak usia dini pada dasarnya sama. Selain itu, latar belakang pendidikan orang tua juga dapat menjadi kendala dalam membentuk karakter anak. Akibat kurangnya pengetahuan dan pengalaman, orang tua dengan tingkat pendidikan orang tua yang rendah tidak mampu membimbing anak-anaknya. Ini dari tahun 2009 (W/KS).*

Diskusi kelas juga mengemukakan hal yang sama. Dalam wawancara tersebut, seorang guru menyampaikan hal berikut:

*"Memasukkan pendidikan karakter keagamaan ke dalam pembelajaran memang memiliki tantangan tersendiri. Salah satu tantangan tersebut adalah menangani kebiasaan anak-anak, yang sudah mendarah daging dan dibawa ke sekolah dari rumah dan komunitas mereka. sekolah juga menghadapi tantangan karena keterbatasan sumber daya, seperti teknologi yang ketinggalan jaman dan kurangnya alat pengajaran yang efektif, misalnya sekolah kita masih kekurangan alat infocus sehingga menyebabkan siswa berebut posisi terdepan. di kelas ketika guru menggunakan laptop untuk menayangkan video, yang dapat mengganggu konsentrasi mereka. Mungkin kita akan dapat memperoleh alat ini di kemudian hari. Semoga demikian. dalam rasio berat/kotor empat*

## **Pembahasan**

### **Gambaran Karakter Religius Anak Usia Dini Di PAUD SPS Bougenvil**

Siapa pun yang mendengar kata karakter tidak dapat lagi memahaminya. Dalam bahasa umum, itu disebut karakter, apakah Anda mengamati perilaku yang baik atau buruk. Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai pengertian “watak” sebagai berikut: “sifat kejiwaan, moral, budi pekerti” (Sudaranti 2012: 13–14). Pola perilaku, rutinitas, atau kebiasaan adalah kemungkinan definisi karakter lainnya. Slamet Suryanto (2012: 3) menyatakan bahwa agar masyarakat Indonesia terhindar dari perselisihan, maka anggotanya harus menjunjung tinggi seperangkat nilai-nilai sosial, politik, agama, dan etnis budaya yang secara umum diakui dan dihormati oleh seluruh anggota masyarakat. Nilai-nilai tersebut antara lain dapat dipercaya, adil dan adil, peduli, demokratis, saling menghormati, dan suka berdebat. Definisi praktis pendidikan karakter diberikan oleh Darmiyanti Zuhdi dkk. (2015: 3) adalah program yang bertujuan untuk menanamkan prinsip-prinsip moral (karakter) pada siswa melalui pengajaran tentang Tuhan dan mendorong mereka untuk hidup sesuai dengan prinsip-prinsip tersebut. Yang Maha Kuasa, kemanusiaannya sendiri, orang lain, alam, dan negaranya, untuk mencapai potensi penuhnya sebagai manusia. Oleh karena itu, suatu sistem untuk menumbuhkan karakter sebagai cita-cita yang dapat diterima masyarakat diperlukan agar individu dapat berperilaku terpuji.

Asmaun Sahlan mengemukakan (2013: 141–142), pendidikan karakter berfungsi sebagai kompas pembelajaran yang dilembagakan. Pendidikan karakter merupakan kebutuhan mutlak dalam masyarakat modern, khususnya bagi generasi pemimpin masa depan Indonesia, yang kemerosotan moralnya terlihat jelas di banyak sistem pendidikan di seluruh dunia.

Karakter religius seseorang merupakan sifat yang penting. Karakter keagamaan seseorang tidak dapat berkembang sendirian. Oleh karena itu, pendidikan karakter hendaknya dimulai sejak usia muda, sehingga fondasinya dapat lebih mudah diletakkan. Keluarga, sahabat, dan umat beragama seseorang semuanya dapat berperan dalam membentuk karakter keagamaannya. Keluarga memainkan pengaruh penting dalam membentuk kepribadian anak selama tahun-tahun pembentukannya. Demikian pula, agar anak-anak dapat melihat dan meneladani tindakan-tindakan yang membentuk karakter keagamaan mereka, maka lingkungan di sekitar mereka harus mampu memberikan contoh dan teladan yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan dapat berlangsung di lingkungan selain ruang kelas tradisional. Anak kecil masih memiliki otak yang sangat berkembang, daya ingat yang sangat baik, dan kemampuan meniru

tindakan orang di sekitarnya. Anak-anak kecil belajar paling baik dengan melihat dan meniru tindakan daripada kata-kata.

Pembiasaan sehari-hari digunakan untuk menanamkan karakter religius pada anak usia dini di PAUD SPS Bougenvil Kecamatan Ciracap. Agar pendidikan karakter keagamaan tetap melekat pada anak hingga meninggal dunia, hal ini dilakukan.

Beberapa contoh kebiasaan positif adalah: menyapa orang dengan kata-kata yang baik, berjabat tangan saat bertemu orang baru, mengikuti kegiatan ibadah, berdoa sebelum dan sesudah beraktivitas, membaca iqro, dan lain sebagainya.

Tujuan PAUD SPS Bougenvil yaitu "Terbentuknya anak usia dini yang berakhhlak mulia, berakhhlak mulia, cerdas, terampil dan kreatif" adalah memberikan pendidikan karakter religius kepada anak usia dini di Kecamatan Bougenvil.

Program pendidikan karakter religius di PAUD SPS Bougenvil mengikuti kurikulum yang dituangkan dalam SK BASKAP No.007/H/KR/2022. Indikator keberhasilan program ini yang pertama adalah keimanan anak terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan kesiapannya mempelajari serta mengamalkan ajaran utama agamanya.

Semua orang di SPS Bougainvillaea berdoa setiap hari, namun tidak semuanya berdoa dengan cara dan sikap yang benar. Beberapa siswa masih belum mengetahui cara shalat yang benar. mana yang bagus. Siswa terus gelisah, melihat sekeliling, dan tidak semuanya mengangkat tangan saat salat. Untuk membimbing siswa ke arah yang benar dan membantu mereka berperilaku tepat, hal ini perlu dipikirkan dan diatasi oleh para pendidik. Guru juga harus bersabar dalam menghadapi permasalahan seperti ini.

### **Gambaran Kegiatan Yang Dilakukan Oleh Guru Dalam Penanaman Karakter Religius Di PAUD SPS Bougenvil Kecamatan Ciracap**

Karena masa kanak-kanak merupakan masa formatif bagi manusia, maka pendidikan karakter dimulai sejak masa kanak-kanak. Guru memainkan peran penting dalam menanamkan nilai-nilai moral pada siswanya, namun tanggung jawab utama orang tua adalah melakukan hal yang sama di rumah. Guru dan orang tua memberikan contoh yang baik dalam hal pendidikan karakter. Si kecil akan berusaha meniru tindakan dan perkataan panutannya. Oleh karena itu, sangat penting bagi pendidik dan orang tua untuk berhati-hati dalam perkataan dan tindakan mereka. Berikut tiga pendekatan pendidikan karakter:

- a. Melakukan revisi terhadap faktor eksternal, Memotivasi anak melalui penggunaan reward dan punishment merupakan salah satu cara mendidik mereka.
- b. Memberikan informasi konkret dan contoh praktek yang baik dan benar.. Seorang anak akan lebih mudah meniru atau mencontohkan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari apabila sejak dini diberikan informasi yang baik dan akurat. Oleh karena itu, para orang tua perlu sering berdoa dan menjalani kehidupan yang

bermoral. Anda tidak perlu khawatir jika anak Anda menanyakan pertanyaan seperti “*mengapa?*” karena itu menunjukkan bahwa mereka merespons informasi yang Anda berikan kepada mereka.

- c. Menawarkan bantuan pendidikan karakter. Mengembangkan karakter anak melalui pengelolaan dan pembentukan emosinya. Selain itu, menginspirasi dia dapat memastikan bahwa dia menjalani hari-harinya dengan sikap positif dan etos kerja yang kuat. Emosi merupakan alat manajemen diri dalam jiwa yang sangat mempengaruhi kehidupan seseorang; Jadi, sifat ini akan menjadi bawaan dalam diri seseorang yang mampu mengendalikan pikiran dan perasaannya. Yakinkan dan bantu orang tersebut jika mereka mulai kehilangan ketenangan saat mengerjakan suatu tugas. Anak akan selalu memiliki kemampuan pengaturan emosi jika demikian. Namun agar anak-anak bisa berkembang menjadi orang dewasa yang mandiri, kita juga harus terbiasa membiarkan mereka memikirkan cara menangani masalahnya sendiri.

### **Kendala Yang Menghadap Ke Dalam Penanaman Karakter Religius Anak Usia Dini Di PAUD SPS Bougenvil Kecamatan Ciracap**

Ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter religius anak sejak dini. Faktor-faktor yang unik pada diri anak antara lain. Setiap anak istimewa dengan caranya masing-masing, dan kepribadian mereka berbeda satu sama lain. Baik keluarga dekat anak maupun komunitas tempat mereka tinggal mempunyai dampak. Ketika seorang anak masih kecil, mereka berada dalam “fase meniru”, yaitu meniru tindakan orang lain di sekitarnya, termasuk orang tuanya. Oleh karena itu, kepribadian seorang anak dibentuk oleh orang tuanya dan lingkungan tempat ia dibesarkan. Berbeda dengan waktu bermain yang panjang yang dinikmati anak-anak di rumah dan di masyarakat, waktu yang dihabiskan untuk bermain di sekolah terbilang singkat.

Oleh karena itu, unsur-unsur yang dapat membantu atau menghambat perkembangan karakter keagamaan anak pada anak usia dini pada dasarnya sama. Selain itu, pendidikan orang tua dapat menjadi penghambat dalam pengembangan karakter karena orang tua dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah cenderung memiliki pengalaman hidup dan wawasan yang lebih sedikit sehingga lebih sulit dalam mendidik anaknya

Selain itu, terdapat kendala pada sarana dan prasarana sekolah yang menyulitkan proses belajar mengajar karena ruang kelas terlalu kecil untuk jumlah siswa. Tidak mungkin mendapatkan manfaat maksimal dari alat-alat digital karena kurangnya alat-alat tersebut di beberapa bidang. Solusi dari permasalahan yang menghalangi generasi muda SPS Bougainvillaea untuk mengembangkan karakter religius adalah dengan mengembangkan kebiasaan-kebiasaan yang baik, seperti sopan santun, menyayangi teman, berbagi, membaca doa dan surat pendek, dan lain sebagainya. Praktek ini tidak hanya dilakukan di dalam kelas saja, namun siswa juga

dianjurkan untuk melakukannya di rumah; sebenarnya, kami telah membuat grup WhatsApp untuk membantu orang tua dalam berkomunikasi. Instruktur membagikan pembelajaran kepada orang tua agar anak dapat terus mendapat arahan dan bimbingan di luar sekolah.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Al Muchtar, Suwarma. (2015). *Dasar Penelitian Kualitatif*. Bandung: Gelar Pustaka Mandiri.
- Arikunto, Suharsimi. (2014). *Research Procedures A Practical Approach*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell, John W. (2015). *Qualitative Research & Research Design*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Benard, L. (1994). *Islam From the Prophet Muhammad to the Capture of Constantinople II*. Oxford: Pers Universitas Oxford.
- Basrowi. (2008). *Understanding Qualitative Research*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mulyani, Sri. (2016). *System Analysis and Design Methods*. Bandung : Abdi SisteMatika.
- Moleong. (2011). *Qualitative Research Methodology (revised edition)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Miles, MB & Huberman, M. (1992). *Qualitative Data Analysis*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- S. Nasution (2007), *Metode Penelitian, Penelitian Ilmiah*, Jakarta: Bumi Aksara
- Bogdan, R., & Taylor, S. J. (1992), *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*, Terjemahan oleh Arief Rurchan, Surabaya, Usaha Nasional
- Endraswara, S. (2006), *Methods, Theories, Cultural Research Techniques, Ideology, Epistemology, and Applications*. Sleman : Pustaka Widyatama
- Miles dan Huberman, 1992, *Analisis data kualitatif*, (diterjemahkan oleh Tjetjep Rohaedi Rosidi), Jakarta, Universitas Indonesia